

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Nilai Islami

Dari umumnya, Nilai bisa memiliki arti sebagai suatu hal yang bermanfaat, memiliki kegunaan. Nilai ialah suatu hal terkait objek yang mengaitkan macam reward maupun ketertarikan, pengertian lainnya yakni:

Temuan Riseri Frondizi, norma ialah kualitas yang tak bergantung kepada benda; benda ialah suatu hal yang memiliki nilai. Tidak tergantung tersebut meliputi masing-masing wujud empiris, nilai ialah kualitas apriori. W.J.S. Purwadarminto pada Kamus Berbahasa Indonesia mendefinisikan norma berkaitan perilaku maupun suatu hal yang berguna maupun bermanfaat untuk sesama individu.

Nilai Islam landasan dasarnya ialah sekumpulan pondasi kehidupan serta peraturan keseharian individu pada hidup yang melebur sebagai sistematika norma Islam (Mustofa 2021:24–33). Nilai pada Islam mempunyai definisi jika individu bisa paham suatu hal yang mulia serta jahat bisa dibedakan keduanya serta berikutnya diimplementasikan. Definisi terkait mulia atau jahat sudah ditemui pada awal jiwa ditiupkan. (Masdub 2015: 34).

Macam-macam atau jenis-jenis nilai beraneka ragam. Dari acuan beraneka asumsi, pada dasarnya nilai dibagi dua jenis, yakni :

a. Nilai *Ilahiayah*.

Nilai *Ilahiayah* adalah nilai yang terlahir dari keyakinan maupun kepercayaan atau *believem* meliputi arahan dari Pencipta. Nilai ini sendiri terbagi tiga yakni nilai keimanan, ubudiyah, maupun muamalah.

b. Nilai *Insaniyah*

Nilai *Insaniyah* adalah nilai yang timbul dari kebiasaan warga secara pribadi atau berkelompok. Nilai ini terbagi tiga macam, yakni nilai etika, sosial, dan estetika.

Dari penjelasan tersebut maka nilai-nilai Islam merupakan seperangkat aturan yang menjadi pedoman manusia agar segala perbuatannya sejalan dengan pengajaran Islam, sehingga bisa menggapai keselamatan dalam hidup serta menjaga keutuhan jasmani di akhirat. Dilihat pengertiannya, bisa ditelaah jika sikap maupun perilaku individu bisa terpengaruh dari norma nilai yang terdapat di objek tersebut, hal ini membuat dorongan individu melaksanakan perilaku yang mengacu kepada tujuan sebagai objek kepentingannya. Nilai pasti berkaitan dengan hal baik, bijak, serta luhur budi dan bisa sebagai suatu hal yang patut dihargai serta dijunjung dan digapai individu agar merasa tingkat rasa puas. Hal tersebut, artinya nilai ialah konsep dasar terkait hal suatu yang dikatakan baik yang eksistensinya diimpikan, direalisasikan, serta dilakukan untuk keseharian serta untuk tujuan secara berkelompok warga atau lingkup suku, negara, serta warga dari luar Indonesia.

2. Pewayangan

Definisi wayang dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wayang ialah boneka duplikat yang berasal dari ukiran kulit, pahatan kayu, serta lainnya yang bisa dioptimalkan guna memainkan tokoh di penampilan cerita tradisional yang diperankan sang dalang.

Wayang ialah kesenaian tradisional Indonesia yang khususnya beradaptasi pada wilayah Jawa maupun Bali. Seni ini sudah tercatat dalam UNESCO sejak penetapannya 7 November 2003, selaku karya budaya yang mempesona pada sektor narasi cerita serta warisan yang estetik dan memiliki nilai harga. (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity).

Wayang ialah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang memiliki arti “bayang” maupun bayangan yang asal mulanya dari kata “yang” ditambah dengan awalan “wa” menjadi kata “wayang”. Kata tersebut pada Bahasa Jawa yang memiliki kata “yang” dengan beraneka varianvocal seperti berikut: “layang”, “dhoyong”, “puyeng”, “reyong”, artinya kontans pergerakan, tidak konstan, samar serta sayup. Kata “wayang”, “hamayang” di zaman sebelumnya memiliki arti pertunjukan “bayangan”. Makin berkembangnya zaman, menjadidrama bayangan. Selanjutnya sebagaipentas senibayangan maupun wayang (Mulyono dalam Fattahul Alim, 2018:54).

Dari temuan sebelumnya yang sudah dipaaprkan penulis bisa ditarik simpulan jika wayang ialah contoh wujud seni pagelaran yang menampilkan suatu boneka atau figur yang terbuat dari kulit yang dipahat atau dibentuk sedemikian rupa yang menciptakan suatu karakter yang dimainkan oleh seorang dalang sebagai pemain wayang dengan menyampaikan cerita-cerita yang disebut dengan lakon.

3. Punakawan

Menurut Subur Widadi (2016). Punakawan asal mula dari kata “Pana” serta “Kawan”. “Pana” diambil dari bahasa Jawa yang artinyaterang maupunakurat, misalnya kata “Kawan” dari asal bahasa Arab Akwan memiliki arti Teman. Artinya pemaknaan punakawan ialah sahabat yang setiap saat memberi petuah. Punakawan bukan berarti budak atau pembantu dalam menjalankan perintah yang di mandat oleh atasan. Simpulannya, Punakawan dikenal selaku Waliyullah, yakni para individu yang dilindungi Allah SWT yang selama kehidupannyapasti memberi kasih, nasihat, serta menjaga pengalaman ajaran Islam untuk sesama individu.

Punakawan pada dunia wayang Jawa meliputi tokoh Semar, Gareng, Petruk, Bagong/Bawor. Pada lakon atau skenario wayang, punakawan ini berperan menjadi pemberi nasihat spriritual, *pamong* atau *pemomong*,

terkadang memiliki peran juga selaku sahabat yang berhubungan serta melakukan hiburan.

Punakawan asal mula kata Pana yang artinya “paham” serta kawan yang artinya “teman”. Artinya, tokoh punakawan tak sekadar abdi maupun pengikut saja, akan tetapi individu bisa mencoba paham suatu hal yang terjadi pada majikannya. Tidak hanya itu, sering sekali punakawan bersikap atau berperan selaku penasihat majikannya (Kaelola dalam Fathul Amin. 2018).

Berdasarkan sejumlah temuan diatas, peneliti menarik simpulan jika yang diartikan punakawan ialah peran Semar, Gareng, Petruk, Bagong/Bawor yang masing-masing memiliki sifat serta karakteristik yang saling beda selaku sahabat sejati saat kondisi senang atau susah yang harus memberi hiburan kepada majikan. Punakawan juga berperan sebagai pamong atau *pemomong* bagi tuannya agar tetap dalam arah kebaikan serta kemuliaan agar dapat menghindari dari berbagai aneka bahaya maupun musibah.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

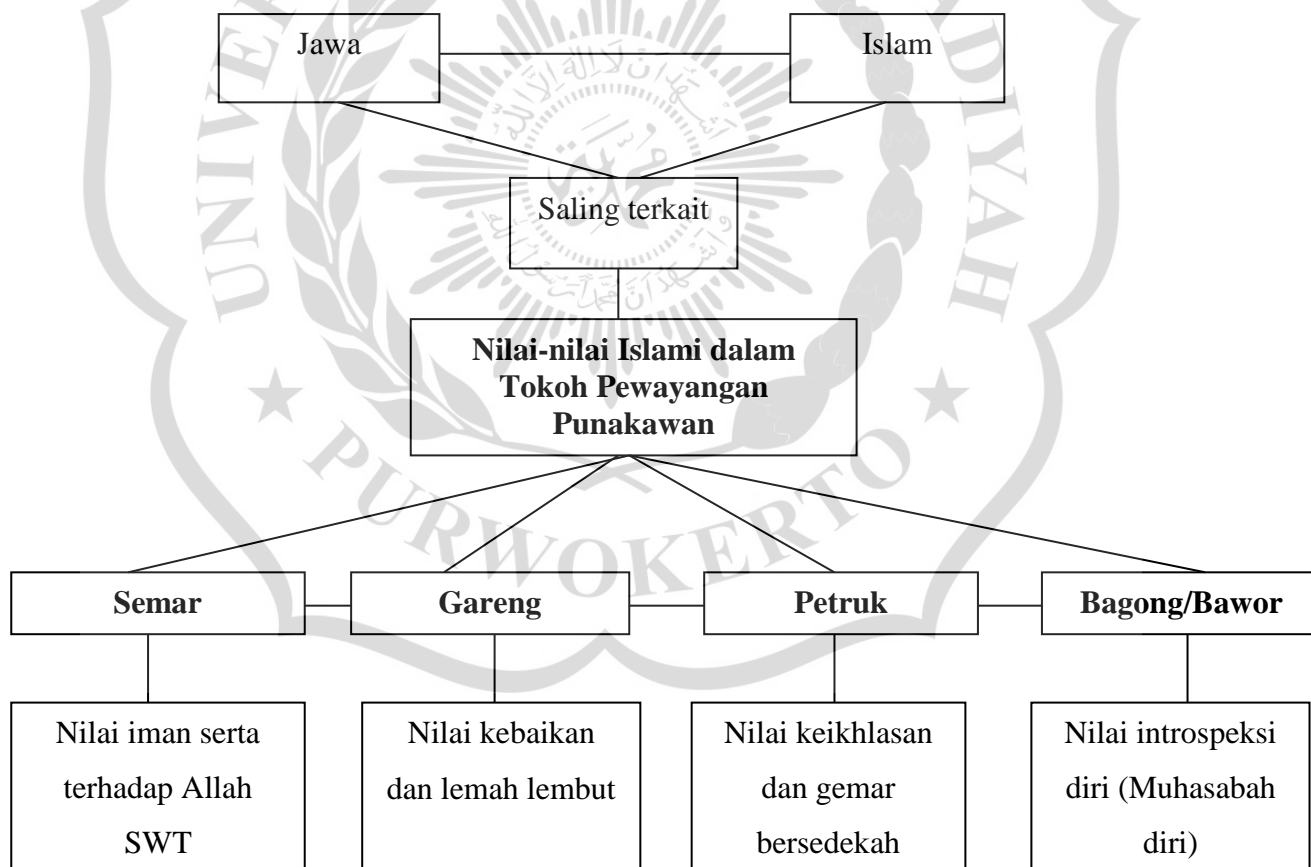
1. Temuan yang selaras pada topik ini ialah hal teliti dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khoerur Roziqin dan Ella Nurmawati Mahasiswa Universitas KH A.Wahab Hasbullah dari prodi Pendidikan Agama Islam di tahun 2020 dengan judul “Nilai-nilai Islami pada Tokoh Pewayangan. Dalam penelitiannya berfokus pada nilai islami pada tokoh pewayangan secara umum. Perbedaan antara penelitian milik Muhammad Khoerur Roziqin dan Ella Nurmawati dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitiannya, jika penelitian milik Muhammad Khoerur Roziqin dan Ella Nurmawati berfokus pada nilai-nilai Islam pada tokoh pewayangan secara general (umum), pada skripsi ini hanya berfokus pada nilai-nilai Islam pada tokoh punakwan saja.
2. Temuan yang dilaksanakan dari Rosanti, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2022 yang berjudul

“Pendidikan Islam Berbasis Kebudayaan Lokal Wayang Punakawan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras”. Perbedaan antara temuan yang disusun oleh Rosanti dengan skripsi yaitu temuan yang dibuat oleh Rosanti berfokus terkait edukasi Islam yang berbasis kebudayaan lokal tokoh wayang punakawan. Sedangkan pada skripsi ini berfokus pada nilai-nilai Islam secara umum bukan nilai pendidikan Islam.

3. Temuan yang dilaksanakan oleh Ilham Syahrul Jiwandono dan Khairunnisa, Dosen PPKn Universitas Mataram pada tahun 2019 dalam jurnal yang berjudul “Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa”. Penelitian ini berfokus pada norma nilai filosofis yang diperoleh pada tokoh punakawan selaku upaya penguatan karakter pada mahasiswa Universitas Mataram. Perbedaan antara temuan yang dilaksanakan oleh Ilham Syahrul Jiwandono dan Khairunnisa dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian milik Ilham Syahrul Jiwandono dan Khairunnisa ialah mengenai nilai-nilai filosofis dan penguatan karakter mahasiswa, sedangkan skripsi ini berfokus pada nilai-nilai Islam pada tokoh Punakawan.
4. Temuan yang dilaksanakan oleh Ulil Khoirun Niam Mahasiswa Pendidikan Agama Islam tahun UIN Semarang di tahun 2022 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pewayangan Lakon Kalimasada”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulil Khoirun Niam ini berfokus mengenai norma nilai edukasi Islam pada salah satu skenario atau lakon yaitu Kalimasada. Berbeda dengan temuan yang disusun oleh Ulil Khoirun Niam dengan skripsi ialah, jika temuan yang dilakukan oleh Ulil Khoirun Niam berfokus pada norma nilai edukasi Islam pada lakon Kalimasada, sedangkan untuk skripsi berfokus pada norma nilai Islam dalam tokoh punakawan.

5. Temuan yang dilaksanakan oleh Yogyasmara P. Ardhini Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 dengan judul “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Subardi pada Desa Pringapus Semarang)”. Penelitian milik Yogyasmara P. Ardhini ini berfokus membahas Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. Berbeda dengan temuan yang disusun oleh Yogyasmara P. Ardhini dengan skripsi terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian milik Yogyasmara P. Ardhini berfokus pada Wayang Kulit digunakan sebagai media dakwah, sedangkan pada skripsi ini berfokus pada nilai-nilai Islam pada tokoh Punakawan.

C. Kerangka Pikir



Bagan 2.1 (Kerangka Pikir)

D. Landasan Teori

Pendekatann pada penelitian ini menggunakan landasan teori Akulturasi. Dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Akulturasi ialah suatu tahap sosial dengan 2 kebudayaan atau lebih bercampur dan saling mempengaruhi. Akulturasi juga dapat digambarkan sebagai sejauh mana seseorang mengadaptasi norma nilai, keyakinan, adat, maupun praktik pada adat terbaru (Diaz & Greiner pada Nugroho Suryaningtyas, 2010).

Kroeber berargumentasi bahwa proses akulturasi adalah sedemikian rupa sehingga perubahan dalam satu budaya dan serupa dengan perubahan dalam budaya lain, dan karena kesamaan tersebut, terdapat timbal balik, dan bahkan yang satu mungkin lebih kuat dari yang lain. Ketika dua unsur budaya bertemu, terjadi perubahan karena persamaan dan perbedaannya. Budaya-budaya ini membentuk interaksi timbal balik serta mungkin menjadi lebih besar daripada keduanya. Temuan Clover, hal tersebut dihasilkan oleh difusi (pembaruan) antara dua yang telah bersentuhan, yang menghasilkan terbentuknya yang erat terhubung.

Akultiraasi ialah selaku suatu tahapan sosial dimana suatu masyarakat dapat menerima masuknya suatu kebudayaan asing secara bertahap tanpa merusak kebudayaan aslinya. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa proses akulturasi terjadi ketika sekelompok masyarakat dari satu budaya tertentu ditemukan dengan komponen budaya luar yang memiliki perbedaan, hal ini mengakibatkan terjadi penerimaan secara bertahap terhadap komponen budaya luar serta berkembangnya budaya mereka sendiri dapat diasimilasikan ke dalam budaya saja tanpa menimbulkan hilangnya individualitas budaya (Koentjaraningrat dalam Rini Indra Wati, 2024 : 29)

Oleh karena itu, akulturasi ialah tentang menerima serta mengurus suatu budaya luar yang hadir dan memadukannya dengan budaya lokal, bukan menghilangkan sifat asli adat budaya terdahulu, melainkan menciptakan kebudayaan baru sebagai penggantinya.

Akulturası adalah adalah sebuah sistem penggabungan dua kebudayaan yang melebur menjadi satu tanpa harus meninggalkan atau menghilangkan kebudayaan asli yang telah berkembang. Akulturası ini berbeda dengan asimilasi. Asimilasi yakni percampuran dua kebudayaan yang harus menghilangkan kebudayaan asli dari salah satunya.

Ralp Lincton pada buku berjudul "*The Study of Man*" (dalam Rini Indra Wati, 2024: 31) mengatakan terdapat 2 wujud akulturası. Kesatu, *Covert culture* yang mencakup sistematika norma nilai budaya, kepercayaan agama yang dipercaya keramat, Adapun budaya yang telah dipahami serta komponen budaya yang memiliki manfaat luas bagi warga. Kedua, *Overt culture* mencakup budaya fisik, misalnya alat maupun benda yang tersedia, serta wawaasan, tutorial, gaya hidup, serta reaksi yang bermanfaat sertamember keamanan.

Dari penjabaran diatas dapat diambil pengertian bahwa akulturası ialah satutahap bersatunya serta budaya yang saling menyatu tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya yang sudah berkembang. Akulturası ini meleburkan beberapa aspek seperti nilai, norma dan budaya yang telah ada.